

PERSEPSI DAN PARTISIPASI PENGUNJUNG TERHADAP PERMASALAHAN SAMPAH LAUT DI PANTAI TEMBERAN DAN PANTAI PASIR PADI

PERCEPTION AND PARTICIPATION OF VISITORS TO MARINE DEBRIS PROBLEMS IN TEMBERAN BEACH AND PASIR PADI BEACH

Siska Oktavia^{1*}, Wahyu Adi¹, Aditya Pamungkas²

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi

²Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi,
Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu UBB, Gedung Teladan, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, 33172 Indonesia
Email: siskaoktavia2598@gmail.com

ABSTRAK

Sampah laut adalah permasalahan yang sedang dihadapi, permasalahan ini perlu mendapatkan penanganan berkelanjutan guna menekan pertumbuhan kerapatan sampah. Salah satu langkahnya adalah mengetahui persepsi dan partisipasi tentang sampah laut sehingga mampu menghasilkan kebijakan tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kerapatan sampah laut, menganalisis persepsi dan partisipasi, serta menganalisis hubungan persepsi terhadap partisipasi pengunjung di pantai Temberan dan pantai Pasir Padi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yakni *random* sampling untuk kerapatan sampah dan kuesioner untuk persepsi dan partisipasi. Sedangkan uji hubungan persepsi terhadap partisipasi pengunjung menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan kerapatan sampah didominasi oleh sampah plastik dengan kerapatan sebesar 10,92 buah/meter² di pantai Temberan dan 3 buah/meter² di pantai Pasir Padi. Persepsi di pantai Temberan dan Pasir Padi menunjukkan hasil interpretasi yang sangat baik atau dapat dipercaya. Namun, pantai Temberan sebagai lokasi dengan adanya permasalahan sampah yang lebih kompleks. Rata-rata tingkat partisipasi di pantai Pasir Padi masuk kategori tinggi, sedangkan di pantai Temberan masuk pada kategori sedang. Hubungan persepsi terhadap partisipasi di pantai Temberan memiliki hubungan positif lemah sedangkan di pantai Pasir Padi memiliki hubungan positif kuat.

Kata Kunci : Persepsi, Partisipasi, Permasalahan, Sampah Laut.

ABSTRACT

Marine debris is a problem that is being faced, this problem needs to get sustainable treatment to reduce the growth of debris density. One step is knowing perceptions and participation about marine debris so that it can produce policies on target. This study aims to analyze the value of the density of marine trash, analyze perceptions and participation, and analyze the relationship of perception of visitor participation on the beach in Temberan and Pasir Padi beaches. This research is a type of research that is descriptive with a mixed approach (quantitative and qualitative). Data collection techniques were carried out using observation techniques, namely random sampling for debris density and questionnaires for perception and participation. While the test of the relationship of perception of visitor participation uses a simple linear regression test. The results showed that the solid debris density was dominated by plastic debris with a density of 10.92 pieces / meter² at Temberan beach and 3 pieces / meter² at Pasir Padi beach. Perception on the beaches of Temberan and Pasir Padi shows the results of interpretations that are very good or can be trusted. However, Temberan beach is a location with more complex debris problems. The average level of participation in the Pasir Padi beach is in the high category, while in Temberan beach it is in the medium category. The relationship of perception of participation on the Temberan beach has a weak positive relationship while on the Pasir Padi beach has a strong positive relationship.

Keywords : Perception, Participation, Problems, Marine Debris.

PENDAHULUAN

Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi kepulauan di Indonesia dengan luas wilayah perairan 65.301 km² mencapai 4 kali dari seluruh luas wilayah daratannya yaitu 16.281 km². Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang berbatasan dengan Selat Bangka di sebelah barat, Selat Karimata di sebelah timur, laut Natuna di sebelah utara dan laut Jawa di sebelah selatan, terbagi atas 2 pulau besar utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang disekitarnya dikelilingi oleh pulau-pulau kecil dengan potensi sumber daya pantai yang cukup bagus (DKP Babel, 2005).

Menurut Nawawi (2013), pantai sebagai tempat wisata mengharuskan pengelolaan lingkungan secara baik, sedangkan yang menjadi permasalahan adalah meningkatnya jumlah pengunjung di kawasan pantai menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah dan volume sampah laut (*marine debris*). Hal ini dibarengi banyaknya pengunjung yang tidak bertanggung jawab yang membuang sampah secara sembarangan seperti makanan, botol, puntung rokok, dan lain sebagainya. Keberadaan sampah tersebut yang dibuang akan terbawa arus air hujan, angin dan air laut itu sendiri dan selanjutnya dapat terdampar ke pantai serta meningkatkan jumlah dan volume sampah di pantai (NOAA, 2015). Menurut Santos et al, (2008) sampah laut berasal dari sumber laut dan darat yang berbeda dan sebagian besar didasarkan pada penggunaan standar produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.

Sampah laut (*marine debris*) merupakan dampak dari kegiatan antropogenik yang dapat mengubah kualitas perairan (Hetherington et al, 2005). Dampak dari permasalahan sampah laut (*marine debris*) yang telah terjadi tentu harus mendapatkan perhatian khusus, permasalahan ini merupakan masalah yang kompleks dan menjadi ancaman serius bagi laut jika terus dibiarkan tanpa ada kepedulian sesama dan juga akan menurunkan nilai estetika dari pantai itu sendiri, khususnya yang ada di pantai Temberan Kabupaten Bangka dan pantai Pasir Padi Pangkalpinang.

Permasalahan sampah laut (*marine debris*) tidak bisa dibebankan kepada pemerintah saja atau lembaga pengelola kawasan pantai, hal ini harus melibatkan seluruh pihak yang terkait, termasuk pengunjung yang sedang melakukan kunjungan ke kawasan pantai

tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepadatan sampah laut yang terdampar di area pantai Temberan dan pantai Pasir Padi, menganalisis persepsi dan partisipasi pengunjung terhadap permasalahan sampah, serta mengetahui hubungan persepsi terhadap partisipasi pengunjung di pantai Temberan dan pantai Pasir Padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019, bertempat di pantai Temberan Kabupaten Bangka dan pantai Pasir Padi Pangkalpinang Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian kepadatan sampah laut (*marine debris*) menggunakan teknik *random sampling* menurut panduan (NOAA, 2015 & KLHK, 2017), sedangkan persepsi dan partisipasi menggunakan teknik kuisioner dengan skala pengukuran *skala likert* (Sugiyono, 2014). Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Penentuan Sampel responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* yakni pengambilan anggota sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan peneliti, yang terdiri dari objek utama penelitian selaku pengunjung, berusia ≥17-50 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini sesuai jumlah populasi pengunjung Pantai Temberan Kabupaten Bangka yang berjumlah 3000 pada tahun 2018 dan Pantai Pasir Padi berjumlah 37.604. Pengambilan sampel berdasarkan rumus Fauzi (2001) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 0,25}{[d^2(N - 1)] + [Z^2 \cdot 0,25]}$$

Keterangan: n = jumlah sampel; N = jumlah populasi; 1 = konstanta; 0,25 = konstanta; d² = tingkat presisi (10%); Z² = tingkat kebenaran 90%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

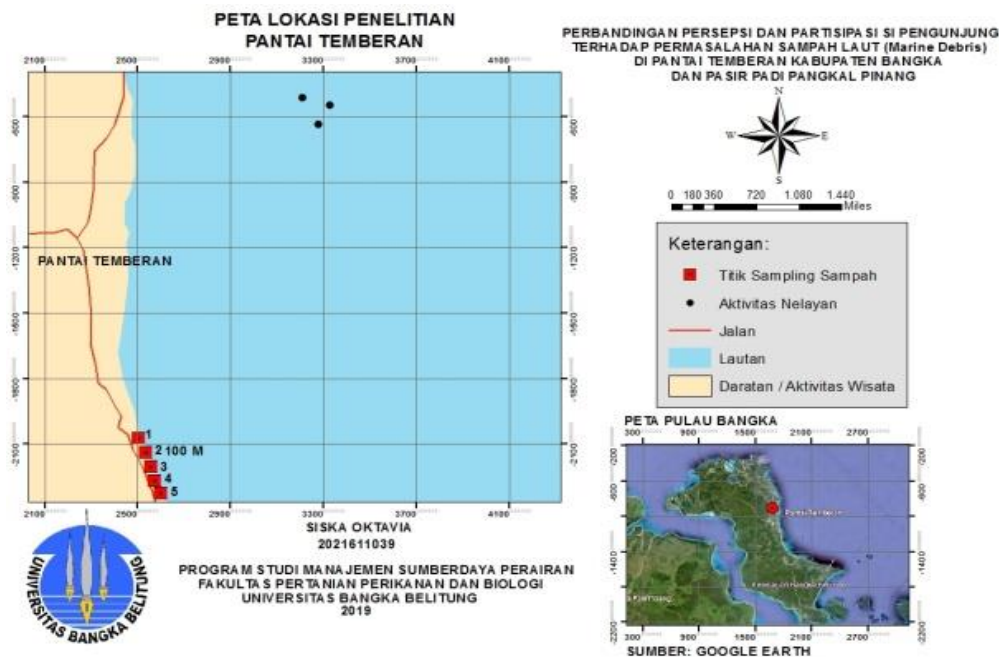
Hasil penelitian persentase dan kepadatan sampah laut (*marine debris*) di pantai Temberan Kabupaten Bangka dan pantai Pasir Padi Pangkalpinang dapat dilihat pada Gambar 3, 4, 5.

Pantai Temberan Kabupaten Bangka dan pantai Pasir Padi dicirikan sebagai pantai dengan aktivitas pedagang, wisata dan nelayan. Selain itu di pantai Pasir Padi

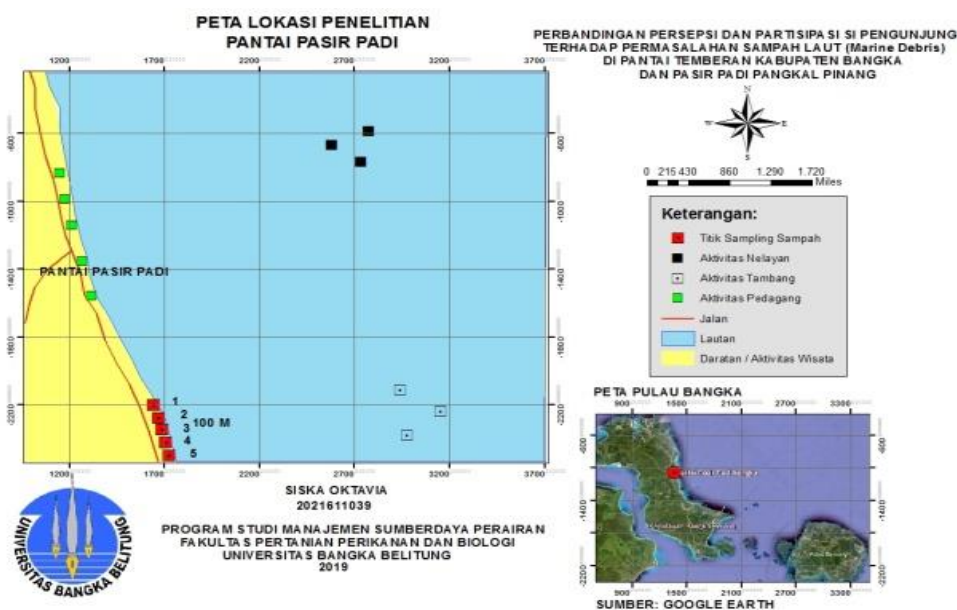
terdapat pula aktivitas pertambangan yang cukup padat. Kedua pantai ini menjadi salah satu pantai alternatif masyarakat karena dekat dari pusat kota dan wilayah sekitarnya, padatnya aktivitas pengunjung di pantai tersebut tentu dapat memicu volume sampah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nawawi, 2013) dan (Krelling et al, 2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak dan lama sekelompok pengunjung mendiami suatu tempat wisata maka akan semakin meningkatkan volume sampah. Faktor tersebut dimungkinkan menjadi alasan

hadirnya sampah di pantai Temberan dan pantai Pasir Padi.

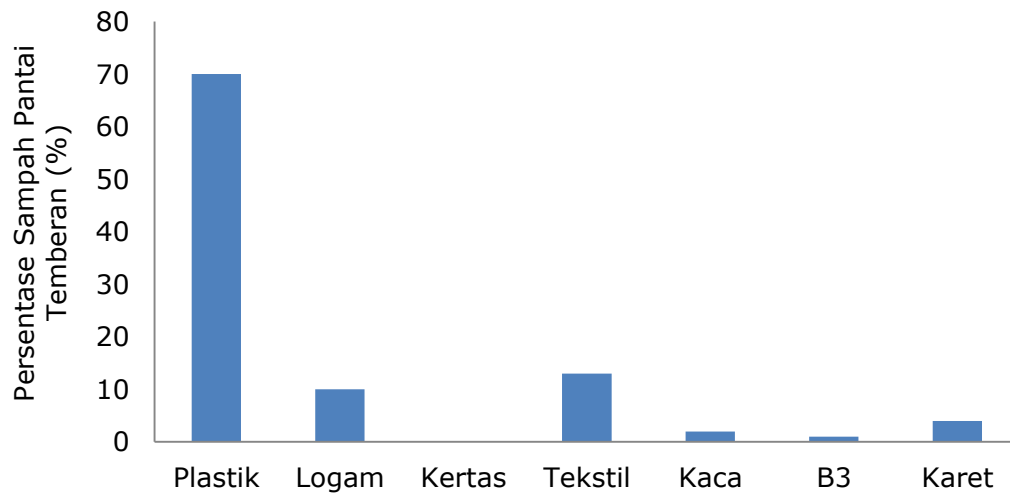
NOAA (2015), menyebutkan ada empat penyebab sumber sampah yang ada di pantai antara lain adalah: (1) Wisata Pantai; (2) Nelayan; (3) Daratan; dan (4) Industri. Sumber di atas menjadi aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehadiran wisata pantai. Meningkatnya aktivitas wisata menyebabkan banyaknya pengunjung yang tidak bertanggung jawab membuang sampah secara sembarangan seperti sampah plastik, bungkus makanan, botol, puntung rokok, dan



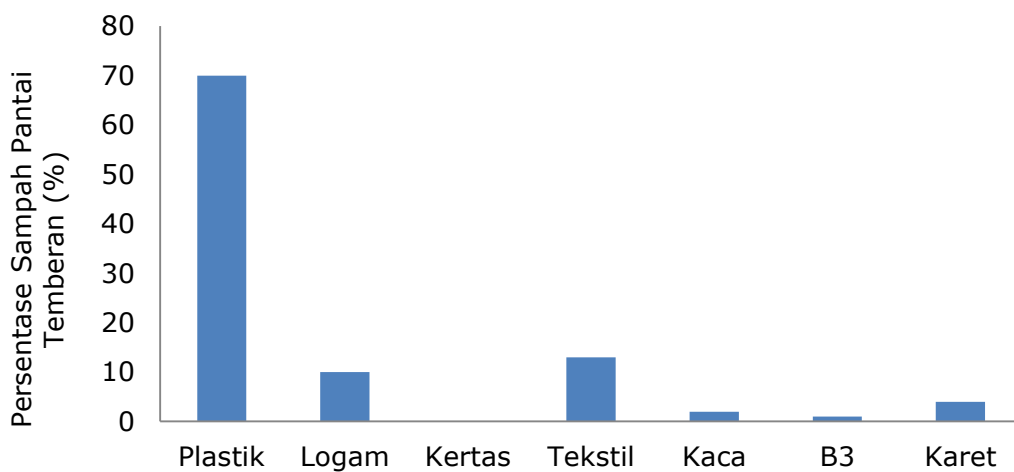
Gambar 1. Pantai Temberan



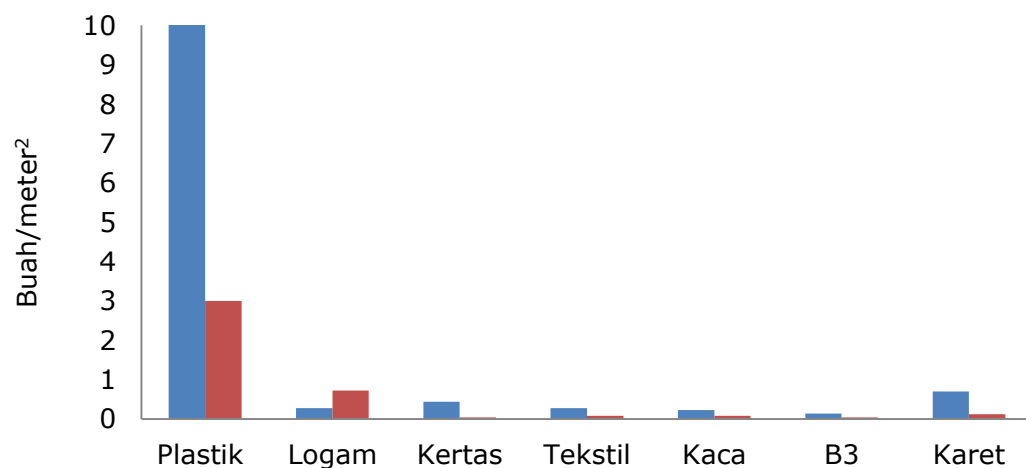
Gambar 2. Pantai Pasir Padi



Gambar 3. Persentase sampah di Pantai Temberan



Gambar 4. Persentase sampah di Pantai Pasir Padi



Gambar 5. Kerapatan sampah di Pantai Temberan dan Pasir Padi

lain sebagainya. Sampah yang dibuang lambat laun dimungkinkan akan terbawa arus air hujan dan selanjutnya meningkatkan jumlah serta volume sampah di perairan laut.

Kerapatan sampah terbesar ukuran makro yang ada di pantai Temberan dan

pantai Pasir Padi adalah dari kategori sampah plastik. Sumbangan sampah plastik dapat dipicu karena kehadiran aktivitas wisata dan kegiatan antropogenik yang dapat memungkinkan pengunjung membuang sampah secara sembarang, sehingga sampah

tersebut akan tersapu angin atau air hujan kemudian terjatuh di perairan laut.

Menurut Kahfi (2017) sampah yang dihasilkan di bidang rumah tangga sebagian besar adalah plastik. Plastik merupakan salah satu bahan baku yang sering digunakan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Dalam pengelolaannya, tidak semuanya digunakan. didukung oleh (Santos et al, 2008), yang menyatakan bahwa persentase sampah dilaut lebih banyak didominasi oleh sampah jenis plastik yakni sebesar 76%. Namun dalam hasil penelitian terkait dengan nilai kerapatan sampah laut (*marine debris*) di pantai Pasir Padi, didapatkan simpulan bahwa nilai kerapatan sampah laut jauh lebih rendah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya pengaruh pelayanan dan ketersediaan fasilitas kebersihan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pelayanan dan ketersediaan fasilitas kebersihan yang ada di pantai Temberan, sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi kesadaran pengunjung terkait dengan permasalahan sampah agar tidak lagi membuang sampah secara sembarangan.

Persepsi

Kondisi Sampah Laut Saat Ini

Berdasarkan indikator kondisi sampah laut saat ini adalah kondisi sampah pada saat peneliti menyebarkan kuesioner kepada pengunjung di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sampah laut yang ada di pantai Temberan dengan volume sampah yang tinggi dan volume sampah di pantai Pasir Padi dengan volume sampah yang sedang. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata jawaban yang dihasilkan dari responden. *Rating Scale* yang didapatkan sebesar 490 di pantai Temberan dan di pantai Pasir Padi sebesar 332. Dalam hal ini mengacu kepada panduan (Wihandoko, 2015) yang mengartikan jika *Rating Scale* 100-180 artinya Sangat tidak baik, 180-260 artinya kurang baik, 260-340 artinya cukup baik, 340-420 artinya baik, 420-500 sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa kondisi sampah laut di pantai Temberan dengan volume sampah yang sangat tinggi, hasil *rating scale* pantai Temberan (Tabel 1) mengartikan bahwa persepsi yang didapatkan sangat baik. Hal ini disebabkan karena pantai Temberan dicirikan sebagai pantai dengan aktivitas wisata, pedagang dan nelayan yang cukup padat. Aktivitas antropogenik ini menjadi faktor dominan hadirnya sampah di lingkungan

Jika tidak adanya tanggung jawab terhadap sisa penggunaan, maka pada akhirnya plastik akan berakhir di laut dan menjadi sampah laut. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Cauwenberghe, 2013) yang menyatakan bahwa 10% sampah plastik sengaja dibuang ke laut setiap tahunnya.

Pendapat ini di pantai Temberan. Volume sampah laut ini juga dipengaruhi oleh pelayanan dan masih kurangnya ketersediaan fasilitas kebersihan sehingga memungkinkan para pengunjung masih membuang sampah secara sembarangan. Oleh karena itu, pemerintah desa setempat diharapkan dapat mengoptimalkan ketersediaan fasilitas yang lebih memadai di pantai Temberan. Sedangkan di pantai Pasir Padi, menunjukkan bahwa kondisi sampah laut dengan volume sampah yang cukup sedikit, berdasarkan *rating scale* persepsi di pantai Pasir Padi menunjukkan tingkat persepsi yang cukup baik atau dapat dipercaya. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pengaruh dari adanya pelayanan yang baik dan jumlah dari ketersediaan fasilitas kebersihan yang lebih memadai. Sehingga memungkinkan para pengunjung yang sangat padat di pantai Pasir Padi sudah memiliki kesadaran yang tinggi untuk tidak membuang sampah secara sembarangan. Jumlah tenaga kebersihan yang cukup banyak pun memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi sampah laut yang ada di pantai Pasir Padi, karena dengan adanya jumlah tenaga kebersihan maka akan turut meminimalisir volume sampah di lokasi tersebut.

Tabel 1. *Rating Scale* Persepsi

Total Skor Persepsi		<i>Rating Scale</i>	
Temberan	Pasir Padi	Temberan	Pasir Padi
201	143	490	332
187	196	456	456
185	198	451	461
187	206	456	479
190	205	463	477
191	209	465	487
191	202	465	470

Faktor Permasalahan Sampah Laut

Berdasarkan indikator faktor permasalahan sampah laut dijabarkan dalam pertanyaan mengenai penyebab hadirnya

sampah laut dilokasi penelitian. Faktor permasalahan sampah laut yang dimaksud adalah datang dari aktivitas antropogenik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor permasalahan sampah laut yang ada di pantai Temberan dan pantai Pasir Padi bersumber dari aktivitas antropogenik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata skor jawaban yang dihasilkan dari responden. *Rating Scale* yang didapatkan sebesar 456 di pantai Temberan dan di pantai Pasir Padi sebesar 456. Dalam hal ini mengacu kepada panduan (Wihandoko, 2015) yang mengartikan jika *Rating Scale* 100-180 artinya Sangat tidak baik, 180-260 artinya kurang baik, 260-340 artinya cukup baik, 340-420 artinya baik, 420-500 sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa faktor permasalahan sampah laut di pantai Temberan dan pantai Pasir Padi dengan alasan dominannya adalah aktivitas antropogenik atau aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan *rating scale* persepsi dipantai Pasir Padi menunjukkan tingkat persepsi yang sangat baik atau dapat dipercaya. Faktor sampah ini sejalan dengan pernyataan dari (Jambeck et al., 2015) dan (Hetherington et al., 2005) yang menyatakan bahwa faktor utama sumber sampah laut adalah berasal dari aktivitas antropogenik manusia, seperti aktivitas wisata dan sosial ekonomi.

Dampak Sampah Laut

Berdasarkan indikator dampak sampah laut yang dimaksud dijabarkan dalam pertanyaan mengenai kelangsungan hidup biota laut, ekosistem dan estetika pantai itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sampah laut yang ada di pantai Temberan dan pantai Pasir Padi dengan pernyataan bahwa dampak sampah laut akan mengancam kelangsungan hidup biota laut, mengganggu ekosistem laut dan menurunkan nilai estetika dari pantai menunjukkan hasil jawaban yang sangat setuju dari responden, baik responden dari pantai Temberan maupun responden di pantai Pasir Padi. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata skor jawaban yang dihasilkan dari responden. *Rating Scale* yang didapatkan sebesar 451 di pantai Temberan dan di pantai Pasir Padi sebesar 461. Dalam hal ini mengacu kepada panduan (Wihandoko, 2015) yang mengartikan jika *Rating Scale* 100-180 artinya Sangat tidak baik, 180-260 artinya kurang baik, 260-340 artinya cukup baik, 340-420 artinya baik, 420-500 sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa responden sangat setuju dampak sampah laut yang ada dapat merugikan dalam berbagai hal, seperti menyebabkan kepunahan para biota laut. Tidak hanya itu dengan adanya sampah laut juga dapat menyebabkan ekosistem laut terganggu dan menurunnya nilai estetika atau keindahan dari pantai itu sendiri. Dampak negatif akibat adanya sampah laut (*marine debris*) adalah dengan adanya permasalahan sampah laut maka akan terjadinya penurunan keindahan wilayah pantai, menimbulkan berbagai macam penyakit, mengancam biota laut, mempengaruhi jejaring makanan, serta dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem di wilayah pantai. Dampak lain yang telah terjadi adalah penemuan bangkai Paus Sperma (*Physeter macrocephalus*) dengan ukuran panjang $\pm 9,5$ meter dan lebar $\pm 4,37$ meter yang terdampar di perairan Pulau Wakatobi, Sulawesi Tenggara, hal ini dapat terjadi dikarenakan paus dan biota lainnya menganggap bahwa sampah di lautan sebagai ubur-ubur atau makanan mereka dalam bentuk pilet plastik (NOAA, 2015).

Ketersediaan Fasilitas Kebersihan

Berdasarkan indikator ketersediaan fasilitas kebersihan dijabarkan dalam pertanyaan mengenai tanggapan terkait dengan ketersediaan fasilitas kebersihan di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas kebersihan di pantai Temberan tergolong kurang. Sedangkan di pantai Pasir Padi menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas kebersihan tergolong sangat baik.

Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata skor jawaban yang dihasilkan dari responden. *Rating Scale* yang didapatkan sebesar 463 di pantai Temberan dan di pantai Pasir Padi sebesar 477. Dalam hal ini mengacu kepada panduan (Wihandoko, 2015) yang mengartikan jika *Rating Scale* 100-180 artinya Sangat tidak baik, 180-260 artinya kurang baik, 260-340 artinya cukup baik, 340-420 artinya baik, 420-500 sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas kebersihan di pantai Temberan cukup baik, namun masih perlu adanya peningkatan. Hal ini dimungkinkan menjadi salah satu faktor tingginya nilai kerapatan sampah di pantai Temberan, karena masih kurangnya ketersediaan fasilitas kebersihan sehingga mempengaruhi pola pikir pengunjung terkait dengan kesadaran membuang sampah pada

tempatnyanya. Sedangkan di pantai Pasir Padi dari hasil penelitian menunjukkan ketersediaan fasilitas kebersihan yang baik, sehingga hal ini juga memungkinkan dapat mempengaruhi kesadaran pengunjung untuk tidak membuang sampah secara sembarang. Dalam hal ini perlu dipertahankan tingkat ketersediaan fasilitas kebersihan di pantai Pasir Padi agar semakin meminimalisir kerapatan sampah yang ada di lokasi tersebut.

Partisipasi

Kesadaran Individu

Berdasarkan indikator kesadaran individu terhadap permasalahan sampah laut dijabarkan dalam pertanyaan mengenai kesadaran individu dalam mengurangi penggunaan wadah yang bersifat sekali pakai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor 4 yang paling mendominasi, artinya pengunjung memilih setuju mengurangi penggunaan wadah sekali pakai yang dimulai dari diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan nilai persentase sebesar 43,90 di pantai Temberan dan 76,75 di pantai Pasir Padi. Menurut panduan dari (Deswati dan Triyanti, 2015) yang mengartikan jika rentang < 52% artinya rendah, 53% - 76% diartikan sedang dan >76% artinya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa partisipasi individu dalam mengurangi penggunaan wadah yang bersifat sekali pakai di pantai Temberan masuk kategori rendah. Hal ini berarti pengunjung masih belum terbuka secara pikiran terhadap dampak penggunaan wadah sekali pakai, hal ini tentu akan mengancam kebersihan lingkungan sekitar khususnya lingkungan pantai, hal ini dimungkinkan terjadi karena masih minimnya kesadaran pengunjung terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang dimulai dari kesadaran diri sendiri.

Sedangkan di pantai Pasir Padi menunjukkan bahwa partisipasi individu dalam mengurangi penggunaan wadah sekali pakai masuk pada kategori sedang. Hal ini berarti pengunjung cukup memiliki kesadaran yang baik untuk berpartisipasi menjaga lingkungan yang dimulai dari diri sendiri dengan mengurangi penggunaan wadah sekali pakai. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan sosialisasi dan pembinaan terkait dengan sadar sampah sejak usia dini, serta mengkampanyekan gerakan minim penggunaan wadah sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan Sampah

Berdasarkan indikator pengelolaan sampah mandiri dijabarkan dalam pertanyaan mengenai partisipasi pengunjung dalam memilah dan membuang sampah sesuai dengan kategori baik sampah organik ataupun anorganik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung dominan memilih skor 5, artinya pengunjung memilih sangat setuju untuk berpartisipasi dalam memilah dan membuang sampah sesuai kategori sampah organik ataupun anorganik. Hal ini dibuktikan dengan nilai persentase sebesar 75,60 di pantai Temberan dan 79,06 di pantai Pasir Padi. Menurut panduan dari (Deswati dan Triyanti, 2015) yang mengartikan jika rentang < 52% artinya rendah, 53% - 76% diartikan sedang dan >76% artinya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan di pantai Temberan masuk kategori sedang, yang artinya hal ini masih perlu peningkatan kesadaran bagi pengunjung atau masyarakat diluar sebagai pengunjung melalui proses sosialisasi dan pembinaan terkait dengan sadar sampah sejak usia dini, serta mengkampanyekan gerakan memilah dan membuang sampah pada tempatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian di pantai Pasir Padi menunjukkan bahwa keterlibatan memilah sampah masuk kategori tinggi. Hal ini berarti pengunjung di lokasi tersebut sudah memiliki tingkat partisipasi yang cukup baik. Namun harus tetap mendapatkan pengawasan dan pembinaan guna mempertahankan tingkat partisipasi pengunjung ataupun masyarakat diluar sebagai pengunjung agar lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan pantai, salah satunya dengan memilah dan membuang sampah sesuai kategori organik ataupun anorganik dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan indikator kebijakan pemerintah terhadap permasalahan sampah laut dijabarkan dalam pertanyaan mengenai partisipasi dalam menyumbangkan buah pikiran dan membuat peraturan terkait permasalahan sampah saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung dominan memilih skor 5, artinya pengunjung memilih sangat setuju dengan adanya kebijakan pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan nilai persentase sebesar 75,60 di pantai Temberan dan 67,45 di pantai Pasir Padi. Berdasarkan panduan dari (Deswati dan

Tabel 2. Hubungan Persepsi Terhadap Partisipasi Pengunjung di Pantai Temberan

Variabel	Koef.Regresi (B)	T hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	135,045	12,751	0,030	
Persepsi	0,227	3,904	0,004	Signifikan
<i>R Square</i> (r^2)	0,541			

Tabel 3. Hubungan Persepsi Terhadap Partisipasi Pengunjung di Pantai Pasir Padi

Variabel	Koef.Regresi (B)	t hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	157,459	22,925	0,000	
Persepsi	0,226	6,419	0,001	Signifikan
<i>R Square</i> (r^2)	0,892			

Triyanti, 2015) yang mengartikan jika rentang < 52% artinya rendah, 53% - 76% diartikan sedang dan >76% artinya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa partisipasi pemerintah dalam menyumbangkan buah pikiran dan membuat peraturan terkait permasalahan sampah di pantai Temberan dan pantai Pasir Padi masuk pada kategori sedang. Hal ini berarti pemerintah masih harus melakukan peningkatan peraturan terkait permasalahan sampah laut di dua lokasi tersebut, guna mengoptimalkan kesadaran pengunjung terhadap kebersihan lingkungan terkhusus di wilayah pantai.

Pembinaan

Berdasarkan indikator pembinaan yang perlu dilakukan terhadap permasalahan sampah laut dijabarkan dalam pertanyaan mengenai partisipasi pemerintah dan komunitas dalam melakukan pembinaan terkait permasalahan sampah. Hal ini penting dilakukan karena sampah tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung dominan memilih skor 5, artinya pengunjung memilih sangat setuju dengan adanya pembinaan terkait permasalahan sampah. Hal ini dibuktikan dengan nilai persentase sebesar 65,85 di pantai Temberan dan 79,06 di pantai Pasir Padi. Menurut panduan dari (Deswati dan Triyanti, 2015) yang mengartikan jika rentang <52% artinya rendah, 53-76% diartikan sedang dan >76% artinya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa indikator pembinaan terkait permasalahan sampah laut di pantai Temberan tergolong pada tingkat yang

sedang. Hal ini berarti masih perlu dilakukan peningkatan pembinaan terkait permasalahan sampah laut agar adanya pemerataan pengetahuan ke masyarakat luas sehingga dapat memahami terkait dengan permasalahan sampah laut. Hasil penelitian di pantai Pasir Padi menunjukkan bahwa indikator pembinaan terkait permasalahan sampah laut di pantai Pasir Padi tergolong pada tingkat yang tinggi. Artinya dalam hal ini di pantai Pasir Padi memilih sangat setuju untuk dilakukan kegiatan pembinaan kepada pengunjung dan masyarakat diluar pengunjung agar meminimalisir permasalahan sampah saat ini.

Hasil analisis regresi linier sederhana di pantai Temberan menyatakan persepsi berpengaruh terhadap partisipasi dengan menunjukkan hasil korelasi positif lemah. Dengan persamaan yang didapatkan sebagai berikut: $Y = 157,459 + 0,226X$. Nilai konstanta sebesar 135,045, hal ini berarti bahwa partisipasi akan sebesar 135,045 jika Persepsi sama dengan nol. Pengertian lainnya dapat dijelaskan bahwa partisipasi akan menurun jika tidak ada persepsi. Variabel persepsi (X) mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi, dengan koefisien regresi sebesar 0,227 menunjukkan bahwa apabila persepsi meningkat 1 % maka partisipasi akan meningkat sebesar 0,227 % dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,004 yang artinya nilai ini lebih rendah dibandingkan 0,05 maka pengaruh persepsi terhadap partisipasi adalah signifikan.

Hasil analisis regresi linier sederhana di pantai Pasir Padi menyatakan persepsi berpengaruh terhadap partisipasi dengan menunjukkan hasil korelasi positif kuat.

Persamaan regresi yang didapatkan sebagai berikut: $Y = 157,459 + 0,226X$

Nilai konstanta sebesar 157,459, hal ini berarti bahwa partisipasi akan sebesar 157,459 jika persepsi sama dengan nol. Pengertian lainnya dapat dijelaskan bahwa partisipasi akan menurun jika tidak ada persepsi. Variabel persepsi (X) mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi, dengan koefisien regresi sebesar 0,226 menunjukkan bahwa apabila persepsi meningkat 1 % maka partisipasi akan meningkat sebesar 0,226 % dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,001 yang artinya nilai ini jauh lebih rendah dibanding 0,05 maka pengaruh persepsi terhadap partisipasi adalah signifikan.

KESIMPULAN

Nilai kerapatan sampah laut (marine debris) ukuran makro di dominasi oleh sampah kategori plastik sebesar 10.94 buah/meter² di pantai Temberan Kabupaten Bangka dan 3 buah/meter² di pantai Pasir Padi Pangkalpinang. Persepsi di pantai Temberan dan Pasir Padi menunjukkan hasil interpretasi yang sangat baik atau dapat dipercaya. Berdasarkan data persepsi yang didapatkan pantai Temberan sebagai lokasi dengan adanya permasalahan sampah yang lebih kompleks. Berdasarkan rentang nilai partisipasi yang didapatkan Pantai Temberan cenderung memiliki partisipasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pantai Pasir Padi yakni masuk pada kategori sedang, sedangkan di pantai Pasir Padi masuk pada kategori tinggi. Hubungan persepsi terhadap partisipasi di pantai Temberan dan pantai Pasir Padi memiliki hubungan positif artinya ada hubungan signifikan antara persepsi dan partisipasi pengunjung, yakni saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga apabila persepsi mengalami peningkatan maka partisipasi juga akan ikut meningkat (Tabel 2 dan Tabel 3).

REFERENSI

- Cauwenberghe, L.V. 2013. Microplastic Pollution in Deep Sea Sediments. Journal. Published Elsevier Ltd.
- Deswati, R.H & Triyanti, R. 2015. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. *Journal Sosial Ekonomi*. 10(1):125-136.
- [DKP Babel] Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi. 2006. Laporan Tahunan 2005. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kep.Babel.Pkp
- Fauzi A. 2001. An Economic Analysis of the Surplus Production and Application For Indonesian Small Pelagic Fishery. *Journal Institut Pertanian Bogor*, 2(1):135-138.
- Hetherington J., Leous J., Anziano J., Brockett D., Cherson A., Dean E., Dillon J., Johnson T., Littman M., Lukehart N., Ombac J., Reilly K., 2005. *The Marine Debris Research, Prevention and Reduction Act: A Policy Analysis*. Columbia University, New York.
- Littman M., Lukehart N., Ombac J., Reilly K., 2005. *The Marine Debris Research, Prevention and Reduction Act: A Policy Analysis*. Columbia University New York, New York
- Jambeck R., J., Roland G., Chris W., Theodore R., S., Miriam P., Anthony A., Ramani N. and Kara L. 2015. Plastic Was Inputs From Land Into The Ocean. *Marine Pollution Bulletin*, 141:657-662.
- Kahfi, A. 2017. Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Journal Science and Social*, 2(3):105-106.
- [KLHK] Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017. Pedoman Pemantauan Sampah Pantai. 43 hlm.
- Krelling, A.P., Williams, A.T. & Alexander, T. 2017. Differences in perception and reaction of tourist groups to beach marine debris that can influence a loss of tourism revenue in coastal areas. Elsevier. *Journal Marine Policy*, 85(2): 87-89.
- Nawawi, A. 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai depok di Desa Kretek Prangtritis [tesis]. JNP. Universitas Gajah Mada. Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis. Universitas Gajah Mada. 5: 1411-9862.
- [NOAA] National Oceanic and Atmospheric Administration. 2015. Turning The Tide On Trash. A Learning Guide On Marine Debris. NOAA PIFSC CRED.
- Pamungkas, A. et al. 2019. Identifikasi dan Monitoring Sampah Laut di Pantai Tanjung Bunga, Pangkalpinang. Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Tahunan XV ISOI 2018. Yogyakarta, 1-3 November 2018
- Santos, I.R., Friedrich, C.A. & Ivar, J.A. 2008. Marine Debris Contamination Along Undeveloped Tropical Beach From

- Northeast Brazil. *Journal Marine Ocean. Springer Science Business Media B.V*, 148(2):455-462.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta : Bandung
- Wihandoko, A. 2015. Persepsi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) di Kabupaten Mesuji (Studi Kasus Kecamatan Tanjungraya). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2):167-190.
60. Masyarakat Long Undev